

## **STRUKTUR PERCAKAPAN DALAM SIDANG SENGKETA PILPRES 2019 SAKSI AHLI PAPARKAN SITUNG**

Ika Febriani

Universitas Trunojoyo Madura

surel: [ikafebriani@trunojoyo.ac.id](mailto:ikafebriani@trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Perselisihan yang terjadi ketika kubu pasangan capres nomor urut 02 merasa dirugikan karena ditengarai telah terjadi kecurangan dengan memanipulasi data telah mewarnai kontestasi politik Indonesia dalam pemilihan calon presiden. Hal tersebut memicu terjadinya laporan dari pasangan capres 02 kepada Mahkamah Konstitusi sehingga persidangan pun dilaksanakan untuk lebih memantapkan dalam penetapan pasangan capres terpilih. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wacana lisan berupa struktur percakapan pihak-pihak yang terlibat dalam persidangan sengketa pilpres 2019 oleh Mahkamah Konstitusi. Deskripsi tersebut dihasilkan dari kegiatan menganalisis dialog pihak-pihak dalam sidang antara lain hakim, termohon, jaksa penuntut umum, dan saksi-saksi. Struktur percakapan yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas konsep overlap, jeda, dan pasangan ujaran terdekat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Data dalam penelitian ini semua tuturan dalam acara persidangan Mahkamah Konstitusi terkait sidang sengketa pilpres 2019. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Hasil penelitian berupa struktur percakapan terjadinya overlap (tumpang wicara) dalam percakapan antarpartisipan dalam proses persidangan. Jeda dalam percakapan terjadi saat terjadi peralihan giliran bicara antarpartisipan dalam sidang. Pasangan ujaran terdekat terjadi pada saat sidang dilaksanakan, yakni ketika hakim konstitusi menginterogasi saksi-saksi yang menghadiri persidangan itu.

Kata-kata kunci: struktur percakapan, sidang sengketa pilpres, wacana lisan.

### **I. PENDAHULUAN**

Percakapan bermakna penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Makna tersebut akan berpengaruh terhadap bagaimana masyarakat melakukan percakapan dalam interaksi dan bagaimana pula dampaknya bagi pihak yang bersangkutan. Terlebih lagi dengan percakapan dalam persidangan. Percakapan dalam persidangan menghasilkan sebuah putusan penting bagi pihak-pihak terkait. Begitu juga halnya dengan persidangan sengketa dalam pemilihan presiden 2019 di Indonesia.

Pada pesta demokrasi rakyat dalam ajang pemilihan presiden 2019 dilakukan persidangan pada Mahkamah Konstitusi ditengarai dugaan kecurangan oleh pasangan calon 02 Perselisihan yang terjadi ketika kubu pasangan capres nomor urut 02 merasa dirugikan karena ditengarai telah terjadi kecurangan dengan memanipulasi data telah mewarnai kontestasi politik Indonesia dalam pemilihan calon presiden. Hal tersebut memicu terjadinya laporan dari pasangan capres 02 kepada Mahkamah Konstitusi sehingga persidangan pun dilaksanakan untuk lebih memantapkan dalam penetapan pasangan capres terpilih yang akan memimpin Indonesia hingga 2024.

Penelitian ini menarik dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan struktur percakapan yang berupa overlap (yang selanjutnya disebut dengan tumpang wicara), jeda, dan pasangan ujaran terdekat. Dengan detail dan mendalam percakapan sebuah sidang sengketa pilpres 2019 dikaji dengan teori Pragmatik konsep Struktur percakapan dalam wacana lisan. Dengan ketiga konsep tersebut data dianalisis tiap penggal percakapan sesuai dengan teori dan konsep percakapan.

---

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif teknik deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap data yang diambil secara spesifik dan mendalam. Sumber data penelitian ini adalah acara sidang sengketa pilpres 2019 bertema Saksi Ahli Paparkan Situng. Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, teknik simak bebas libas cakap, dan teknik catat. Dalam penelitian ini digunakan dokumen lisan yang berupa hasil rekaman audio video acara sidang sengketa pilpres 2019 diunduh melalui youtube. Mahsun (2013: 92) menyatakan bahwa teknik simak digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini digunakan teknik simak bebas libat cakap dengan mengamati penggunaan bahasa informan. Dalam penelitian ini teknik catat dilakukan dalam proses menyimak percakapan sidang sebagai teknik lanjutan teknik simak sebagaimana pendapat Mahsun (2013: 93). Teknik catat dilakukan saat proses mentranskripsikan wacana lisan dalam sidang sengketa pilpres 2019. Teknik catat secara mendalam dilakukan sesuai dengan data wacana lisan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga hal pembahasan dalam penelitian ini, yaitu (1) tumpang wicara dalam wacana sidang sengketa pilpres 2019, (2) jeda dalam wacana sidang sengketa pilpres 2019, dan (3) pasangan ujaran terdekat dalam wacana sidang sengketa pilpres 2019. Ketiga hal tersebut dideskripsikan sebagai berikut. Tumpang wicara yaitu penutur selanjutnya memprediksi bahwa penutur sebelumnya akan segera memberikan giliran berbicara kepada penutur selanjutnya, maka ia mengambil alih giliran bicara selanjutnya (Arum, 2015:193). Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Yule (1996:124) tumpang wicara dapat ditandai dengan kedua penutur yang berbicara dalam waktu yang sama. Dalam percakapan tumpang wicara merupakan hal yang wajar berkaitan dengan kesempatan berbicara pada pola gilir bicara antarpartisipan. Dalam hitungan waktu yang singkat dapat terjadi tumpang wicara. Percakapan yang di dalamnya terkandung tumpang wicara, jeda, dan pasangan ujaran terdekat juga terjadi di dalam forum besar wacana persidangan. Hal itu merupakan bukti bahwa ketiganya tidak hanya terjadi dalam percakapan nonformal, tetapi juga dalam percakapan formal menggelara acara persidangan bagi kelangsungan hidup urusan negara, yakni penentuan presiden terpilih untuk periode berikutnya.

Wacana sidang sengketa pilpres 2019 merupakan wacana sidang yang banyak disimak para pendukung pasangan calon presiden baik pasangan calon 01 maupun 02. Dalam wacana tersebut data yang mencakup kebutuhan penelitian yaitu struktur percakapan termasuk dalam lingkup tindak tutur. Menurut Yule (1996: 124) jeda dan tumpang wicara merupakan struktur percakapan. Dalam acara wacana sidang sengketa pilpres 2019, unsur tersebut banyak didapatkan dan sering diulang oleh penutur dan petutur. Struktur yang paling banyak ditemui dalam sidang tersebut adalah tumpang wicara, jeda, dan pasangan ujaran terdekat.

Dalam percakapan seorang penutur pasti mengharapkan bahwa mitra tuturnya dapat menangkap atau memahami maksud komunikasi yang dikemukakan penutur melalui tuturannya sehingga penutur akan berusaha menyampaikan tuturan dengan sejelas-jelasnya, tidak berbelit-belit, tidak berlebihan, dan disampaikan dengan cara yang wajar (Bahari dan Dase, 2017:71). Berdasarkan pendapat tersebut tumpang wicara merupakan salah satu bukti bahwa tidak penutur yang ingin memperjelas maksud dalam menyampaikan gagasan, tetapi petutur juga demikian.

Tumpang wicara dalam sidang sengketa pilpres 2019 oleh Mahkamah Konstitusi didapatkan banyak data. Hal itu disebabkan oleh penutur dan petutur sama-sama sering mengulang hal yang sama dalam berbicara dlm waktu yang bersamaan. Tumpang wicara dapat dipahami dalam penggalan percakapan berikut.

Hakim S : Ya, ya Tadi tadi malam kan Prof juga mempersoalkan tentang keadilan waktu jadi kita sudah sepakat bahwa untuk pemaparan para ahli ahli yang disampaikan kepada beberapa pihak memang

---

meskipun memang pada riilnya/ kemudian berkembang menjadi hampir dua puluh menit ya, ya nanti mahkamah akan melihat perkembangan artinya kalau memang/ ee.. bisa atau tidak cukup sepuluh menit/ maka akan diberi waktu paling lama dua puluh menit karena memang semalem untuk pemaparan ahlinya para pe e.. pemohon form-nya kita beri sepuluh menit, tapi riilnya memang sampek dua puluh menitan/ Itu jadi... (tumpang wicara)

Yusril : Yak ya...

Hakim : (tumpang wicara) Jadi mungkin kita ambil tengah, Prof. Yusril. Ya, Terima kasih/

Yusril : E...yak

Hakim U : (menyela) Jadi nanti ada toleransi waktu nanti, Prof. Silakan.

Data percakapan tersebut dengan konteks Yusril menyela untuk mengajukan penambahan waktu bagi ahli untuk memaparkan kesaksiannya. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya lagi saksi selain ahli yang sedang berada di persidangan tersebut. Kelonggaran waktu diberikan kepada ahli untuk menyampaikan kesaksiannya secara keilmuan, pengalaman, dan penerapan yang terjadi dalam sistem informasi dalam Pemilu terkait penghitungan suara berdasarkan proses yang ada, yakni proses manual ditransfer menjadi data yang duproses dalam proses digital melalui situs penghitungan suara pemilu.

Berdasarkan data percakapan pertama dapat dipahami bahwa jeda tuturan dilakukan baik oleh penutur maupun petutur. Jeda bicara berupa pemberhentian sementara dengan jeda panjang dan pendek. Dalam wacana persidangan sengketa pilpres 2019 terdapat jeda pendek yang dilakukan penutur. Jeda pendek berupa kesenyapan sebelum penutur melanjutkan keterangan sebagai saksi ahli dalam wacana tersebut.

Dalam percakapan tersebut tampak terdapat pasangan ujaran terdekat berupa tuturan dengan maksud memohon dari Yusril kepada Hakim S selaku moderator dalam persidangan itu. Tuturan memohon oleh Yusril dibalas tuturan mengabulkan oleh Hakim S moderator sidang itu. Struktur percakapan juga terdapat dalam data penggalan percakapan berikut.

Tumpang wicara terjadi ketika pihak kuasa hukum KPU menginterogasi dugaan memanipulasi data dari pihak tertentu untuk mengubah hasil penghitungan suara agar salah satu pasangan calon yang didukung menang dalam pemilu. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam data berikut.

Ahli : Jadi kalau kita lihat di sana di kawal pemilu itu / e.. di awal-awal terjadi data yang berbeda dengan situng karena memang jumlah data yang dientri itu tidak../ karena memang ini atas inisiatif masyarakat sipil yang atas inisiatif sendiri mungkin tidak secepat dari e.. yang ada di situng yang dilakukan oleh para petugas dari KPU/AN (Kuasa Hukum KPU): (mengambil alih wicara) Eh,...Berarti dari tampilan data ini tidak benar ya/ Situng menampilkan data yang menguntungkan salah satu paslon tertentu?/

Ahli : (merebut): Eh...it, saya boleh beropini atau tidak, Pak?

Hakim : (merebut) Boleh karena ahli. Silakan.

Ahli : Boleh ya? (tumpang wicara)

Hakim : Ya.

Pada penggalan percakapan tersebut tumpang wicara terjadi ketika pihak AN (kuasa hukum KPU) menginterogasi dugaan memanipulasi data dari pihak tertentu untuk mengubah hasil penghitungan suara agar salah satu pasangan calon yang didukung menang dalam pemilu. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam data berikut.

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa jeda tuturan dilakukan baik oleh penutur maupun petutur. Jeda bicara berupa pemberhentian sementara dengan jeda panjang dan pendek. Dalam wacana persidangan sengketa pilpres 2019 terdapat jeda pendek yang dilakukan penutur. Jeda pendek berupa kesenyapan sebelum penutur melanjutkan keterangan sebagai saksi ahli dalam wacana tersebut. Jeda

pendek dalam tuturan percakapan tersebut dapat berupa “ehh,...” dan hal tersebut dianggap sebagai adanya proses berpikir dan mengingat sebelum menyampaikan tuturan.

Dalam percakapan tersebut tampak terdapat pasangan ujaran terdekat berupa tuturan dengan maksud bertanya dari AN selaku kuasa hukum KPU kepada ahli dalam persidangan itu. Tuturan bertanya tersebut dibalas tuturan menjawab oleh saksi ahli dalam wacana lisan persidangan tersebut. Pasangan ujaran terdekat tersebut juga terdapat dalam tuturan yang dilakukan ahli kepada hakim apakah dia dapat beropini dalam menyampaikan kesaksiannya dalam wacana lisan persidangan tersebut. Hakim S selaku moderator sidang itu memiliki hak untuk memutuskan cara berkomunikasi ahli itu dalam beropini. Struktur percakapan juga terdapat dalam data penggalan percakapan berikut.

Ahli : Nah, tetapi dengan makin banyak data yang kita lihat di sana di grafik yang pojok kiri bawah itu makin menunjukkan bahwa e.. selisihnya makin lama makin melebar dan makin jauh. E..jadi, saya juga punya rekaman e.. hari per hari dari website situng yang e.. ada yang bisa kita akses. Kok gak bunyi.

Hakim S: Petugas! Petugas, untuk mic-nya ya! (tumpang wicara)

Hakim U: Petugas...! (tumpang wicara)

Ahli : (tumpang wicara) Tes tes....Sudah...Sudah... E... Ini adalah peta sebaran suara yang ada di situng yang disampaikan dengan kawal pemilu.

Data tersebut terkandung tumpang wicara yang disebabkan karena penutur kesulitan dalam menyampaikan tuturan dengan keras. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yule (1996: 126) hal demikian disebut dengan tumpang wicara yang disebabkan karena kesulitan dalam memulai percakapan. Seperti yang terlihat pada konteks bahwa Ahli sedang bertutur dalam menjawab pertanyaan ternyata ada masalah teknis dengan pengeras suara yang sedang ada gangguan (mati). Ahli tidak melanjutkan percakapannya dan secara langsung bertutur “Kok gak bisa bunyi?”. Hal tersebut memicu Hakim W selaku moderator mengambil alih hak bicara untuk memanggil petugas audio.

Berdasarkan data tersebut tampak bahwa jeda dilakukan baik oleh ahli selaku penutur. Jeda bicara berupa pemberhentian sementara dengan jeda pendek terjadi ditengarai adanya gangguan teknis pada pengeras suara. Dalam wacana persidangan sengketa pilpres 2019 terdapat jeda pendek yang dilakukan penutur. Jeda pendek berupa kesenyapan sebelum penutur melanjutkan keterangan sebagai saksi ahli dalam wacana tersebut. Jeda pendek dalam tuturan percakapan tersebut dapat berupa “ehh,...” dan hal tersebut dianggap sebagai adanya proses berpikir dan mengembalikan konteks pembicaraan tentang kesaksian ahli paparkan sistem penghitungan suara pemilu.

Dalam percakapan tersebut tampak terdapat pasangan ujaran terdekat berupa tuturan dengan maksud bertanya dari AN selaku kuasa hukum KPU kepada ahli dalam persidangan itu. Tuturan bertanya tersebut dibalas tuturan menjawab oleh saksi ahli dalam wacana lisan persidangan tersebut. Pasangan ujaran terdekat tersebut juga terdapat dalam tuturan yang dilakukan ahli berupa “meminta” kepada mitra tuturnya. Hakim W selaku moderator “memberi” agar pengeras suara dapat berfungsi dengan baik dengan memanggil petugas audio.

#### **IV. SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa struktur percakapan yang terjadi dalam persidangan sengketa pilpres 2019 terdapat tiga jenis terjadi overlap (tumpang wicara). Pertama, yang disebabkan adanya menyela pembicaraan. Kedua, karena keinginan untuk segera menjawab pertanyaan oleh saksi ahli. Ketiga, tumpang wicara karena adanya persaingan dalam berbicara. Hal ini disebabkan oleh situasi persidangan yang dominan percakapan berupa interogasi terhadap saksi ahli yang dihadirkan.

Struktur percakapan berikutnya yang terdapat dalam Sidang Sengketa Pilpres 2019 adalah jeda. Jeda dilakukan seluruhnya oleh ahli untuk memberi respons kepada pihak yang bertanya dalam

persidangan. Jeda tersebut berupa jeda pendek dan jeda panjang. Jeda panjang terjadi saat pergantian penanya dalam persidangan tersebut. Struktur percakapan ketiga adalah pasangan ujaran terdekat. Pasangan ujaran terdekat yang dideskripsikan berupa pasangan ujaran memohon-mengabulkan dan menanya-menjawab. Pasangan ujaran terdekat yang paling banyak dideskripsikan adalah menanya-menjawab sesuai dengan konteks wacana lisan persidangan sengketa pilpres 2019.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Bahari, Duta dan Dase Erwin Juansah. 2017. Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa. Bandung: Prodi Linguistik SPs UPI.

Dewi Puspa Arum. 2015. "Struktur Konversasi Wacana Debat Dalam Indonesia Lawyers Club" dalam Jurnal PENA INDONESIA Vol. 1, No. 2, Oktober 2015, diunduh 5 April 2018.

Mahsun. 2013. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yule. 2006. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<https://www.youtube.com/watch?v=IB8Y8X-S0qE&t=14s> diunduh tanggal 11 November 2019.